

# NASKAH PUBLIKASI

## ANALISIS RAGAM UNGKAPAN MEMINTA MAAF OLEH PEMBELAJAR BAHASA JEPANG

Studi Deskriptif Terhadap Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Tingkat IV  
Tahun Ajaran 2017/2018

Rahmat Rifan, Dedi Suryadi, Wistri Meisa  
Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

e-mail: [rifanfranchise@yahoo.com](mailto:rifanfranchise@yahoo.com)

### ABSTRAK

Meminta maaf mempunyai ciri khasnya tersendiri. Setiap orang pasti pernah atau bahkan sering melakukan sebuah kesalahan dalam hidupnya. Untuk itu, orang tersebut harus dapat mengungkapkan permintaan maaf dengan cara yang baik dan tepat kepada orang yang telah dirugikan agar mendapatkan maafnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis ragam ungkapan meminta maaf yang digunakan oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta baik dalam bahasa Jepang maupun bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini data dianalisis dengan analisis persentase deskriptif. Data diperoleh dari angket yang dibagikan kepada 31 orang responden kemudian dilengkapi juga dengan data dari hasil wawancara.

Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat diketahui bahwa dalam bahasa Jepang, mahasiswa lebih banyak menggunakan ragam ungkapan *teineigo* untuk meminta maaf kepada dosen dan mahasiswa lebih banyak menggunakan ragam ungkapan *teineigo* untuk meminta maaf kepada teman. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, mahasiswa lebih banyak menggunakan ragam ungkapan formal untuk meminta maaf kepada dosen dan ragam ungkapan non-formal untuk meminta maaf kepada teman.

Kata Kunci: Analisis, Ragam Ungkapan Meminta Maaf, Bahasa Jepang, Bahasa Indonesia

## A. PENDAHULUAN

Di dalam penggunaannya, ungkapan meminta maaf tentu saja memiliki ragam bahasa masing-masing baik dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Jepang. Berdasarkan pengalaman pribadi peneliti, dalam suatu kondisi perkuliahan di Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta ada sebuah kondisi ketika seorang mahasiswa datang terlambat masuk ke dalam kelas. Namun, mahasiswa tersebut tidak dapat memberikan alasan maupun penjelasan mengenai keterlambatannya tersebut. Selain itu, mahasiswa tersebut belum dapat menggunakan ungkapan meminta maaf dalam bahasa Jepang dengan baik dan tepat.

Dengan melihat situasi dan kondisi tersebut, maka peneliti dengan ini menilai perlu adanya sebuah kegiatan penelitian untuk menganalisis ragam ungkapan meminta maaf oleh pembelajar bahasa Jepang khususnya oleh pembelajar bahasa Jepang Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Peneliti berharap bisa mendapatkan pengetahuan yang lebih banyak dan lebih mendalam terkait dengan hal yang akan diteliti tersebut. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui lebih lanjut mengenai ragam ungkapan meminta maaf seperti apa yang akan digunakan oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dalam menyampaikan ungkapan permintaan maafnya. Hal lain yang dapat dirasakan bagi pembelajar bahasa Jepang khususnya adalah supaya mahasiswa dapat berkomunikasi dengan cara yang lebih baik dan lebih lancar dalam menggunakan bahasa Jepang, khususnya dalam hal berkomunikasi menggunakan ragam ungkapan meminta maaf.

## B. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini digunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan tinjauan sosiolinguistik. Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari hasil angket yang dibagikan kepada 31 orang mahasiswa sebagai responden. Angket tersebut berisi empat situasi yang sudah ditentukan oleh peneliti yang akan dibuat dalam dua versi, yaitu dalam bahasa Jepang dan dalam bahasa Indonesia. Dalam setiap situasi tersebut akan diberikan masing-masing lima butir pertanyaan. Selain itu untuk menambah kelengkapan data, peneliti juga menggunakan teknik wawancara yang disertai dengan teknik simak, teknik catat, dan teknik rekam guna mendapat informasi tambahan yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Tahapan pengambilan data adalah dimulai dengan pembagian angket kepada 31 orang mahasiswa. Peneliti menjelaskan terlebih dahulu tentang cara mengisi angket dan menjelaskan masing-masing situasi yang ada di angket. Kemudian setelah selesai mengisi angket, kemudian kegiatan wawancara dengan mahasiswa untuk menambah hal-hal yang perlu untuk ditambahkan. Dalam proses wawancara tersebut, peneliti mengadakan perekaman terhadap semua jawaban yang diberikan oleh responden. Selama kegiatan wawancara berlangsung, peneliti menyimak seluruh jawaban yang diberikan oleh responden tanpa adanya unsur paksaan atau sebuah upaya yang bertujuan untuk mengarahkan responden menuju sesuatu hal sesuai harapan peneliti. Kemudian hasil dari kegiatan wawancara tersebut dicatat ke dalam buku catatan supaya tidak hilang untuk dijadikan data pelengkap sebagai hasil dari penelitian.

Tahapan selanjutnya adalah memilah-milah angket ke dalam masing-masing kategori yang telah ditentukan sesuai dengan masing-masing tema atau situasi. Setelah itu peneliti mulai membuat daftar tabel untuk input data

angket sebagai hasil dari kegiatan penelitian berdasarkan masing-masing situasi. Proses selanjutnya yaitu menganalisa data dari hasil tabel yang telah dibuat untuk didefinisikan ke dalam bentuk penjelasan berupa uraian data untuk bisa mendapatkan kesimpulan hasil penelitian.

### C. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil analisis data melalui angket dan hasil wawancara terhadap 31 orang mahasiswa sebagai responden, maka berikut ini adalah hasil dari penelitian:

1. Ragam ungkapan meminta maaf dalam bahasa Jepang yang ditemukan dalam penelitian ini sesuai dengan situasi yang telah ditetapkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:
  - a. Situasi **01-A** Terlambat datang untuk melakukan bimbingan skripsi dengan dosen, dalam **ragam formal**, yaitu ragam ungkapan **sonkeigo** dalam meminta maaf digunakan oleh 16 orang mahasiswa atau sebesar 51,61% dari total jumlah responden dan ada 15 orang mahasiswa atau sebesar 48,39% dari total jumlah responden menggunakan ragam ungkapan **teineigo** dalam mengungkapkan permintaan maaf. Sementara dalam ragam non-formal tidak ada seorangpun mahasiswa yang memilih untuk menggunakan ragam non-formal dalam menyampaikan ungkapan permintaan maafnya. Dalam situasi ini dapat diketahui bahwa ada 13 orang mahasiswa atau sebesar 41,94% dari total jumlah responden yang menggunakan penanda verbal "**sumimasen**" (すみません), ada sembilan orang mahasiswa atau sebesar 29,03% dari total

jumlah responden yang menggunakan penanda verbal **“sumimasen deshita”** (すみませんでした), kemudian ada delapan orang mahasiswa atau sebesar 25,81% dari total jumlah responden yang menggunakan penanda verbal **“moushiwake arimasen”** (申し訳ありません), dan ada seorang mahasiswa atau sebesar 3,23% dari total jumlah responden yang menggunakan penanda verbal **“moushiwake gozaimasen”** (申し訳ございません).

- b. Situasi **02-A** Terlambat datang untuk mengembalikan buku pinjaman dari dosen, dalam **ragam formal** meliputi adanya ragam ungkapan **sonkeigo** yang digunakan oleh 18 orang mahasiswa atau sebesar 58,07% dari total jumlah responden, ada 12 orang mahasiswa atau sebesar 38,71% dari total jumlah responden menggunakan ragam ungkapan **teineigo** dalam mengungkapkan permintaan maaf, dan ada seorang mahasiswa atau sebesar 3,23% dari total jumlah responden menggunakan **ragam non-formal, yaitu “futsuukei”** (普通系) dalam mengungkapkan permintaan maaf. Dalam situasi ini dapat diketahui bahwa ada 13 orang mahasiswa atau sebesar 41,94% dari total jumlah responden yang menggunakan penanda verbal **“sumimasen”** (すみません), ada tujuh orang mahasiswa atau sebesar 22,58% dari total jumlah responden yang menggunakan penanda verbal **“sumimasen deshita”** (すみませんでした), kemudian ada delapan orang mahasiswa atau sebesar 25,81% dari total jumlah responden yang menggunakan penanda verbal **“moushiwake arimasen”** (申し

訳ありません), lalu ada dua orang mahasiswa atau sebesar 6,45% dari total jumlah responden yang menggunakan penanda verbal "**moushiwake gozaimasen**" (申し訳ございません), dan ada seorang mahasiswa atau sebesar 3,23% dari total jumlah responden yang menggunakan penanda verbal "**gomen nasai**" (ごめんなさい).

- c. Situasi **03-A** Terlambat datang untuk menonton bersama teman di bioskop, **ragam formal** meliputi ragam ungkapan **sonkeigo** dalam meminta maaf digunakan oleh dua orang mahasiswa atau sebesar 6,45% dari total jumlah responden, ada delapan orang mahasiswa atau sebesar 25,81% dari total jumlah responden menggunakan ragam ungkapan **teineigo** dalam mengungkapkan permintaan maaf, kemudian ada dua orang mahasiswa atau sebesar 6,45% dari total jumlah responden menggunakan ragam **kenjoogoo** dalam mengungkapkan permintaan maaf. Dalam **ragam non-formal**, yaitu "**futsuukei**" (普通系) digunakan oleh 19 orang mahasiswa atau sebesar 61,29% dari total jumlah responden. Dalam situasi ini dapat diketahui bahwa ada 18 orang mahasiswa atau sebesar 58,06% dari total jumlah responden yang menggunakan penanda verbal "**gomen**" (ごめん), ada tiga orang mahasiswa atau sebesar 9,68% dari total jumlah responden yang menggunakan penanda verbal "**gomen ne**" (ごめんね), kemudian ada tiga orang mahasiswa atau sebesar 9,68% dari total jumlah responden yang menggunakan penanda verbal "**gomen nasai**" (ごめんなさい), lalu ada enam orang

mahasiswa atau sebesar 19,35% dari total jumlah responden yang menggunakan penanda verbal **“sumimasen”** (すみません), dan ada seorang mahasiswa atau sebesar 3,23% dari total jumlah responden yang menggunakan penanda verbal **“moushiwake arimasen”** (申し訳ありません).

- d. Situasi **04-A** Terlambat untuk mengembalikan uang pinjaman dari teman, **ragam formal** meliputi ragam ungkapan **sonkeigo** dalam meminta maaf digunakan oleh tiga orang mahasiswa atau sebesar 9,68% dari total jumlah responden, ada sembilan orang mahasiswa atau sebesar 29,03% dari total jumlah responden menggunakan ragam ungkapan **teinego** dalam mengungkapkan permintaan maaf, kemudian ada dua orang mahasiswa atau sebesar 6,45% dari total jumlah responden menggunakan ragam **kenjoogoo** dalam mengungkapkan permintaan maaf, dan ada 16 orang mahasiswa atau sebesar 51,61% dari total jumlah responden yang menggunakan **ragam non-formal**, yaitu dalam bentuk **“futsuukei”** (普通系). Dalam situasi 04-A ini ada seorang mahasiswa yang tidak memilih dari jawaban yang disediakan, karena mahasiswa tersebut belum pernah mengalami situasi tersebut. Dalam situasi ini dapat diketahui pula bahwa ada tujuh orang mahasiswa atau sebesar 22,58% dari total jumlah responden yang menggunakan penanda verbal **“sumimasen”** (すみません), ada dua orang mahasiswa atau sebesar 6,45% menggunakan penanda verbal **“sumimasen deshita”** (すみませんでした), kemudian ada 10 orang mahasiswa atau sebesar 32,26% dari total jumlah

responden yang menggunakan penanda verbal **“gomen”** (ごめん), lalu ada tujuh orang mahasiswa atau sebesar 22,08% dari total jumlah responden yang menggunakan penanda verbal **“gomen ne”** (ごめんね), setelah itu ada dua orang mahasiswa atau sebesar 6,45% dari total jumlah responden yang menggunakan penanda verbal **“gomen nasai”** (ごめんなさい), selanjutnya ada dua orang mahasiswa atau sebesar 6,45% yang menggunakan penanda verbal **“moushiwake arimasen”** (申し訳ありません), dan ada seorang mahasiswa atau sebesar 3,23% dari total jumlah responden yang tidak memilih dari jawaban yang disediakan, karena mahasiswa tersebut belum pernah mengalami situasi tersebut.

2. Ragam ungkapan meminta maaf dalam bahasa Indonesia yang ditemukan dalam penelitian ini sesuai dengan situasi yang telah ditetapkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:
  - a. Situasi **01-B** Terlambat datang untuk melakukan bimbingan skripsi dengan dosen, **ragam formal** dalam meminta maaf digunakan oleh 31 orang mahasiswa atau sebesar 100% dari total jumlah responden. Jadi tidak ada mahasiswa yang memilih untuk menggunakan ragam **non-formal** untuk meminta maaf. Dalam situasi ini dapat diketahui bahwa ada 15 orang mahasiswa atau sebesar 48,39% dari total jumlah responden yang menggunakan penanda verbal **“maaf”** dan ada 16 orang mahasiswa atau sebesar 51,61% dari total jumlah responden yang menggunakan penanda verbal **“mohon maaf”**.



- b. Situasi **02-B** Terlambat datang untuk mengembalikan buku pinjaman dari dosen, **ragam formal** dalam meminta maaf digunakan oleh 30 orang mahasiswa atau sebesar 96,77% dari total jumlah responden dan ada seorang mahasiswa atau sebesar 3,23% dari total jumlah responden menggunakan ragam ungkapan **non-formal** dalam mengungkapkan permintaan maaf. Dalam situasi ini dapat diketahui bahwa ada 20 orang mahasiswa atau sebesar 64,52% dari total jumlah responden yang menggunakan penanda verbal "**maaf**" dan ada 11 orang mahasiswa atau sebesar 35,48% menggunakan penanda verbal "**mohon maaf**".
- c. Situasi **03-B** Terlambat datang untuk menonton bersama teman di bioskop, **ragam formal** dalam meminta maaf digunakan oleh tujuh orang mahasiswa atau sebesar 22,58% dari total jumlah responden dan ada 24 orang mahasiswa atau sebesar 77,42% dari total jumlah responden menggunakan ragam ungkapan **non-formal** dalam mengungkapkan permintaan maaf. Dalam situasi ini dapat diketahui bahwa ada 23 orang mahasiswa atau sebesar 74,19% dari total jumlah responden yang menggunakan penanda verbal "**maaf**", ada empat orang mahasiswa atau sebesar 12,90% dari total jumlah responden yang menggunakan penanda verbal "**mohon maaf**", dan ada empat orang mahasiswa atau sebesar 12,90% dari total jumlah responden yang menggunakan penanda verbal "**sorry**".
- d. Situasi **04-B** Terlambat untuk mengembalikan uang pinjaman dari teman, **ragam formal** dalam meminta maaf digunakan oleh lima orang mahasiswa atau sebesar 16,13% dari total jumlah

responden, ada 25 orang mahasiswa atau sebesar 80,65% dari total jumlah responden menggunakan ragam ungkapan **non-formal** dalam mengungkapkan permintaan maaf, dan ada seorang mahasiswa yang tidak memilih dari jawaban yang disediakan, karena mahasiswa tersebut belum pernah mengalami situasi tersebut. Dalam situasi ini dapat diketahui bahwa ada 19 orang mahasiswa atau sebesar 61,29% menggunakan penanda verbal "**maaf**", ada dua orang mahasiswa atau sebesar 6,45% dari total jumlah responden yang menggunakan penanda verbal "**mohon maaf**", ada empat orang mahasiswa atau sebesar 12,90% menggunakan penanda verbal "**maaf banget**", ada lima orang mahasiswa atau sebesar 16,13% menggunakan penanda verbal "**sorry**", dan ada seorang mahasiswa atau sebesar 3,23% dari total jumlah responden yang tidak memilih dari jawaban yang disediakan, karena mahasiswa tersebut belum pernah mengalami situasi tersebut.

#### D. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data melalui angket dan hasil wawancara terhadap 31 orang mahasiswa sebagai responden, maka berikut ini adalah hasil dari penelitian:

1. Ragam ungkapan meminta maaf dalam bahasa Jepang yang ditemukan dalam penelitian ini sesuai dengan situasi yang telah ditetapkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:
  - a. Situasi **01-A** Terlambat datang untuk melakukan bimbingan skripsi dengan dosen, ragam ungkapan untuk meminta maaf

yang paling banyak digunakan oleh mahasiswa adalah **ragam formal**, yaitu dalam bentuk ragam **sonkeigo** dan penanda verbal **“sumimasen”** (すみません) adalah penanda verbal yang paling banyak digunakan oleh mahasiswa untuk meminta maaf.

- b. Situasi **02-A** Terlambat datang untuk mengembalikan buku pinjaman dari dosen, ragam ungkapan untuk meminta maaf yang paling banyak digunakan oleh mahasiswa adalah **ragam formal**, yaitu dalam bentuk ragam ungkapan **sonkeigo** dan penanda verbal **“sumimasen”** (すみません) adalah penanda verbal yang paling banyak digunakan oleh mahasiswa untuk meminta maaf.
- c. Situasi **03-A** Terlambat datang untuk menonton bersama teman di bioskop, ragam ungkapan untuk meminta maaf yang paling banyak digunakan oleh mahasiswa adalah **ragam non-formal**, yaitu dalam bentuk **“futsuukei”** (普通系) dan penanda verbal **“gomen”** (ごめん) adalah penanda verbal yang paling banyak digunakan oleh mahasiswa untuk meminta maaf.
- d. Situasi **04-A** Terlambat untuk mengembalikan uang pinjaman dari teman, ragam ungkapan untuk meminta maaf yang paling banyak digunakan oleh mahasiswa adalah **ragam non-formal**, yaitu dalam bentuk ragam **“futsuukei”** (普通系) dan penanda verbal **“gomen”** (ごめん) adalah penanda verbal yang paling banyak digunakan oleh mahasiswa untuk meminta maaf.

2. Ragam ungkapan meminta maaf dalam bahasa Indonesia yang ditemukan dalam penelitian ini sesuai dengan situasi yang telah ditetapkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:
- a. Situasi **01-B** Terlambat datang untuk melakukan bimbingan skripsi dengan dosen, ragam ungkapan **formal** adalah ragam ungkapan yang paling banyak digunakan oleh mahasiswa dan penanda verbal paling sering digunakan adalah penanda verbal **“mohon maaf”**.
  - b. Situasi **02-B** Terlambat datang untuk mengembalikan buku pinjaman dari dosen, ragam ungkapan **formal** adalah ragam ungkapan yang paling banyak digunakan oleh mahasiswa dan penanda verbal paling sering digunakan adalah penanda verbal **“maaf”**.
  - c. Situasi **03-B** Terlambat datang untuk menonton bersama teman di bioskop, ragam ungkapan **non-formal** adalah ragam ungkapan yang paling banyak digunakan oleh mahasiswa dan penanda verbal paling sering digunakan adalah penanda verbal **“maaf”**.
  - d. Situasi **04-B** Terlambat untuk mengembalikan uang pinjaman dari teman, ragam ungkapan **non-formal** adalah ragam ungkapan yang paling banyak digunakan oleh mahasiswa dan penanda verbal paling sering digunakan adalah penanda verbal **“maaf”**.